

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan

Abdul Mukhlis¹, Baqiyatul Izzah¹, Diah Puspitaningum¹, Rissa Shofiani²

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²SMA Sains Cahaya Al-Quran Kota Pekalongan

Penulis korespondensi : Abdul Mukhlis

E-mail : abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id

Diterima: 15 Oktober 2024 | Direvisi: 08 November 2024 | Disetujui: 09 November 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Kekhawatiran mengenai ketidakmampuan peserta didik dalam mewujudkan keterampilan berpikir kritis dan ketiadaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis menulis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan, mendorong tim pengabdian dari Tadris Bahasa Indonesia UIN Gus Dur Pekalongan melakukan pelatihan menulis kreatif dan ilmiah yang dikemas melalui kegiatan pengabdian kolaboratif. Pengabdian ini bertujuan agar peserta didik mampu membuat sebuah karya tulis, baik populer maupun ilmiah, yang berdasar dari aktivitas berpikir kritis siswa. SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan merupakan sekolah yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran yang dilakukan diwujudkan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Dalam praktiknya, potensi ini belum mampu dioptimalkan oleh sekolah karena siswa tidak memiliki wadah untuk mengekspresikan keterampilan berpikir kritis tersebut. Sebanyak 25 siswa dalam kegiatan ini, diberikan pelatihan tentang cara menulis kreatif dan ilmiah sebagai salah satu langkah untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini memanfaatkan pendekatan *service learning*. Melalui metode tersebut, keterampilan berpikir kritis siswa dapat terlatih dan terwadahi dengan baik. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Sains Cahaya Al-Qur'an mampu menggali ide hingga mengembangkan kerangka dan menyunting tulisan melalui teknik menulis berantai, teknik menulis Amati, Bayangkan, Tuliskan, dan Kembangkan (ABTK), dan gali ide, buat kerangka, kembangkan, dan sunting dalam kegiatan pelatihan yang diberikan tim pengabdian. Saran yang dapat diberikan yaitu adanya pengabdian berkelanjutan, baik oleh tim pengabdian maupun tim lainnya, yang sama-sama berfokus untuk memupuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan menulis.

Kata kunci: pelatihan; menulis; menulis kreatif; menulis ilmiah; berpikir kritis.

Abstract

Concerns about the inability of students to develop critical thinking skills and the absence of writing-based extracurricular activities at SMA Sains Cahaya Al-Qur'an in Pekalongan prompted a team from the Indonesian Language Education Department at UIN Gus Dur Pekalongan to conduct training in creative and scientific writing as part of a collaborative community service initiative. This program aims to equip students with the skills to produce written works, both popular and scientific, rooted in critical thinking activities. SMA Sains Cahaya Al-Qur'an in Pekalongan has great potential to develop students' critical thinking skills, as the learning process there integrates religious and scientific knowledge. However, this potential has not been fully realized, as the school lacks a platform for students to express their critical thinking skills. In this program, 25 students were given training on creative and scientific writing techniques as a step to hone their critical thinking skills. The training employed a *service-learning* approach, which effectively nurtures and channels students' critical thinking abilities. The results of this program show that students at SMA Sains Cahaya Al-Qur'an can explore ideas, develop frameworks, and edit their writing using techniques such as chain writing, the

Observe, Imagine, Write, and Develop (ABTK) technique, and methods to brainstorm ideas, outline, expand, and edit. It is recommended that there be ongoing community service initiatives, either by this team or other teams, to consistently focus on fostering students' critical thinking skills through writing.

Keywords: training; writing; creative writing; scientific writing; critical thinking.

PENDAHULUAN

Era globalisasi berimplikasi kepada pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Banyaknya informasi yang tersedia melalui media sosial, seringkali sulit memfilter dan mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu individu untuk mengakses, mengelola, dan menyaring informasi secara lebih efektif (Cunningham et al., 2018). Keterampilan ini mempermudah proses pemahaman dan pemanfaatan informasi, serta menghindari misinformasi yang mungkin beredar di media sosial. Keterampilan berbahasa Indonesia terbagi menjadi empat aspek utama yang saling berhubungan: membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Masing-masing aspek keterampilan tersebut memiliki tujuan, karakteristik dan manfaatnya sendiri.

Dalam konteks pembelajaran, menulis sering dianggap sebagai salah satu bagian yang paling sulit. Menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling menantang karena melibatkan integrasi berbagai kemampuan berbahasa lainnya seperti keterampilan membaca, berbicara, dan menyimak dengan efektif. Menulis merupakan kegiatan komunikatif yang melibatkan penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau instrumennya (Dalman, 2016). Kegiatan ini menggunakan teks sebagai media untuk berkomunikasi, sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang terstruktur dan jelas. Selain itu, menulis merupakan salah satu keterampilan aspek fundamental dalam komunikasi efektif yang seringkali dianggap sepele.

Keterampilan menulis sejatinya memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan. Menulis tidak hanya sekedar menyusun kata-kata di atas kertas atau layar. Tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, argumen, dan informasi dengan jelas dan persuasif (Bakri, 2023). Dalam dunia pendidikan, kemampuan menulis yang efektif adalah kunci untuk menyampaikan hasil penelitian dan berpikir kritis. Hal ini menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain dengan cara yang terstruktur dan terorganisasi (Darmuki et al., 2021).

Sekolah menengah atas merupakan titik penting dalam perjalanan akademis siswa, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan namun juga mengembangkan keterampilan penting untuk kesuksesan masa depan. Salah satu keterampilan penting yang patut mendapat perhatian khusus adalah menulis, yang berfungsi sebagai landasan untuk kegiatan akademis dan profesional. Pentingnya menulis tidak dapat dilebih-lebihkan, karena menulis tidak hanya mencakup kemahiran teknis tetapi juga kemampuan untuk mengekspresikan ide secara kreatif dan jelas (Harmer, 2004). Sayangnya, banyak siswa sekolah menengah atas yang kesulitan memperoleh keterampilan literasi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan akademik maupun dunia kerja.

Masalah rendahnya kemampuan menulis atau ekspresi tulis di kalangan peserta didik sekolah menengah atas (SMA) bisa disebabkan oleh berbagai faktor: 1) Kurangnya latihan menulis, banyak peserta didik tidak mendapatkan cukup latihan menulis di luar tugas sekolah. Latihan yang konsisten dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis secara signifikan. 2) Keterampilan membaca yang lemah, keterampilan membaca dan menulis memiliki keterkaitan. Peserta didik yang jarang membaca cenderung memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan dalam menyusun kalimat dengan baik. 3) Tekanan akademis dan kurikulum, kurikulum yang padat dan fokus pada ujian sering kali mengesampingkan waktu untuk pengembangan keterampilan menulis yang mendalam. 4)

Motivasi dan minat, motivasi melibatkan usaha sadar untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang agar terdorong untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan (Purwanto, 2012). Minat dan motivasi peserta didik dalam menulis sangat mempengaruhi kualitas tulisan mereka. 5) Ketergantungan teknologi, penggunaan teknologi seperti media sosial dan aplikasi pesan instan sering kali menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak baku dan mengurangi perhatian terhadap tata bahasa dan ejaan.

SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan merupakan sebuah institusi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan bernuansa Islam. Pendidikan yang diselenggarakan di tingkat menengah atas ini, memunculkan sebuah kesenjangan klasik dalam konteks mengekspresikan pikiran melalui tulisan, atau lebih tepatnya kemampuan keterampilan menulis siswa cenderung rendah. Kesenjangan ini didukung dari aspek teknis lain, misalnya kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kepenulisan. Berdasarkan wawancara dengan guru Mapel Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, terungkap bahwa sebetulnya tingkat kemampuan menulis peserta didik di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan dalam sudah cukup baik. Namun, fakta itu hanya didapati pada sebagian kecil siswa saja. Mayoritas siswa-siswi lainnya masih kesulitan menuangkan ide melalui tulisan (Shofiana, 2024).

Berdasarkan data dokumen evaluasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Sains Cahaya Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menulis siswa masih belum maksimal dan menjadi perhatian khusus pihak sekolah. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa kelas X, data menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes menulis siswa kelas X berada di bawah standar minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Dalam evaluasi tersebut, sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 65 hingga 70 yang mencerminkan adanya kendala dalam mengembangkan ide, merangkai kalimat dengan baik, serta minimnya kosakata yang dimiliki. Fakta demikian ini juga terjadi pada kelas lain, meskipun tingkatannya berbeda (Shofiana, 2024). Secara keseluruhan hasil ini menjadi indikator utama bahwa keterampilan menulis siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan efektif, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adanya kesenjangan ini menjadi tantangan yang perlu diatasi sebab keterampilan menulis tidak hanya penting untuk kesejahteraan menulis peserta didik, melainkan juga memiliki dampak yang luas baik dalam pendidikan maupun masyarakat. Dalam upaya mengatasi masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran menulis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan, salah satu solusi yang dapat diadopsi yaitu penerapan teknik menulis kreatif dan ilmiah yang terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan ekspresi tulis mereka. Dalam konteks ini, ada tiga teknik utama yang ditawarkan yaitu Teknik Menulis Berantai; Teknik Amati, Bayangan, Tuliskan, dan Kembangkan (ABTK). Terakhir, Teknik Gali Ide, Membuat Kerangka, dan Menyunting.

Teknik menulis berantai (*Estafet Writing*) merupakan metode pembelajaran aktif yang dikenal dengan istilah *learning by doing* yang bertujuan untuk membuat peserta didik menikmati proses belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan (Nani, 2022). Teknik ini melibatkan suatu kelompok yang saling melanjutkan tulisan satu sama lain. Oleh karena itu, menulis berantai tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga memperkenalkan variasi gaya penulisan yang dapat memperkaya pengalaman menulis. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat belajar dari satu sama lain, memperbaiki struktur teks, dan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun ide. Sementara itu, Teknik Amati, Bayangan, Tuliskan, dan Kembangkan (ABTK) menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mengembangkan keterampilan menulis. Teknik menulis demikian ini dikenal pula dengan teknik reflektif. Teknik menulis ABTK cocok jika diterapkan untuk penulisan kreatif dan ilmiah. Adapun teknik gali ide, membuat kerangka, dan menyunting merupakan teknik menulis yang diperuntukkan bagi penulisan kreatif. Teknik ini lebih mirip dengan kerja-kerja intelektual yang dilakukan dalam menulis kreatif dan populer.

Berdasarkan latar belakang singkat ini, para tim pengabdian menawarkan ketiga teknik menulis yang ditujukan untuk penulisan kreatif dan ilmiah kepada siswa SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan keterampilan menulis siswa. Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam prinsip-prinsip kegiatan menulis, pelatihan ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka secara logis dan sistematis.

METODE

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah bagi siswa SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan ini dilakukan dengan metode *service learning*. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang memadukan kegiatan akademis dengan memberikan layanan kepada masyarakat. Dalam metode ini, para dosen dan mahasiswa tidak hanya mempelajari teori di ruang kelas, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka melalui kontribusi langsung di komunitas. *Service learning* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis, memperdalam pemahaman sosial, dan menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab sosial (Jacoby, 2015). Tim pengabdian memberikan praktik baik kepada masyarakat, dalam konteks ini siswa-siswi di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan sebagai upaya mengejawantahkan teori mengenai keterampilan menulis yang sudah dikuasai. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan pada Selasa sampai Kamis, 17-19 September 2024 di sekolah tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 25 siswa yang diambil dari tiga tingkatan, yaitu kelas X, XI, dan XII.

Berikut adalah hierarki kegiatan yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan pembimbingan, dan tindak lanjut yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam pelaksanaan pelatihan ini, antara lain.

1. **Persiapan.** Proses persiapan terdiri atas: analisis kebutuhan dan kesiapan, pembuatan materi pelatihan, dan kerja sama dengan pihak sekolah.
2. **Pelaksanaan.** Pada kegiatan pelaksanaan, disajikan materi mengenai menulis kreatif dan ilmiah.
3. **Pendampingan dan Pembimbingan.** Dalam proses ini, selama latihan tim pengabdian memberikan umpan balik langsung. Pendampingan intensif dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan ide, teknik, dan gaya penulisan mereka.
4. **Tindak Lanjut.** Tahap ini diisi dengan kegiatan presentasi hasil tulisan siswa dan diskusi karya. Selain itu, para siswa juga didorong agar membentuk organisasi ekstrakurikuler terkait kepenulisan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan menulis.
5. **Evaluasi Program.** Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an mendapatkan tanggapan yang beragam dari para siswa. Tanggapan ini disampaikan melalui kesan dan pesan pada akhir kegiatan. Para siswa memberikan umpan balik mengenai pemahaman mereka terhadap teknik-teknik penulisan yang diajarkan selama pelatihan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan materi yang disampaikan, terutama dalam memahami teknik dasar penulisan ilmiah dan populer. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengembangkan ide, merangkai kalimat dengan baik, serta pemilihan kosakata yang variatif. Selain itu, siswa juga memberikan tanggapan mengenai teknik penyampaian materi yang mereka nilai cukup jelas dan mudah dipahami, meskipun beberapa siswa mengungkapkan masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam mengaplikasikan teknik-teknik yang telah dipelajari. Ada pula yang menyampaikan apresiasi terhadap latihan-latihan praktis yang diberikan karena latihan ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menulis. Secara keseluruhan, umpan balik dari peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap teknik-teknik dasar menulis kreatif dan ilmiah. Evaluasi pelatihan ini akan digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis lebih dari 85% dari seluruh peserta. Artinya sebanyak 85% peserta mampu menyelesaikan tugas menulis, maka kegiatan ini dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pengabdian masyarakat mengenai pelatihan penulisan kreatif dan ilmiah bagi siswa ini dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, uraian atas urgensi perlunya pelatihan menulis bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) dilakukan. *Kedua*, penjelasan terkait pelatihan menulis kreatif melalui teknik menulis berantai. *Ketiga*, paparan proses menulis kreatif dan ilmiah menggunakan

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan

teknik amati, bayangkan, tuliskan, dan kembangkan (ABTK). *Terakhir*, penjabaran mengenai proses menulis ilmiah dengan teknik gali ide, riset, kembangkan, dan sunting tulisan.

Urgensi Pelatihan Menulis Sebagai Sarana Berlatih Berpikir Kritis

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah untuk siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA) sangatlah penting. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam menulis, serta mengembangkan ide kreatif dan inovatif mereka (Wicaksono & Sudarman, 2021). Kegiatan ini juga membantu siswa memahami kaidah ilmiah yang harus diikuti dalam penulisan karya ilmiah, sehingga karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memajukan kemampuan menulis siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Gambar 1 merupakan sesi penyampaian materi kepada mitra.



Gambar 1. Penyampaian materi urgensi menulis bagi siswa

Pengembangan keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya bagi siswa berbakat yang sering memiliki harapan di dunia akademik yang tinggi (Tompkins & Pat Daniel Jones, 2018). Selain itu, mengintegrasikan penulisan kreatif ke dalam kurikulum dapat berfungsi sebagai saluran yang menarik bagi para siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas sekaligus meningkatkan kemahiran menulis secara komprehensif. Aspek lain dari manfaat pelatihan menulis mencakup kesempatan untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berbagi karya mereka dan menerima umpan balik dalam program yang terstruktur, yang dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis dan kreativitas mereka, serta mengatasi tantangan sistematis dan kebutuhan pembelajaran individu dengan cara yang suportif (Harmer, 2004). Lebih lanjut, program pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek teknis penulisan, seperti tata bahasa dan komposisi, tetapi juga memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kreatif yang penting dalam menghasilkan karya berkualitas tinggi, yang secara efektif menjembatani kesenjangan antara kreativitas dan persyaratan akademik dalam sebuah karya di mana kini dunia yang semakin didorong oleh penggunaan teknologi (Alkhaldi, 2023; De Bono, 1992).

Pelatihan ini menunjukkan bahwa integrasi ragam strategi pembelajaran dalam proses menulis dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis kreatif siswa. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan beragam alat yang memfasilitasi curah pendapat, penyusunan draf, dan revisi, yang pada akhirnya memperkaya hasil kreatif mereka dan meningkatkan kenyamanan mereka dengan kedua genre tulisan dengan cara yang bermakna (Alkhaldi, 2023). Eksplorasi dan implementasi strategi menulis ini juga dapat membantu meringankan

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan

tantangan yang dihadapi siswa hari ini, seperti kurangnya motivasi dan keterlibatan di dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mendapat pengalaman yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan budaya menulis yang lebih mudah untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan (Alkhaldi, 2023).

Teknik Menulis Berantai

Menulis berantai merupakan teknik menulis yang diisi oleh beberapa penulis atau peserta yang menyambungkan bagian dari sebuah teks secara bergiliran. Teknik ini sering digunakan dalam berbagai bentuk penulisan kreatif seperti cerita, esai, atau puisi. Teknik menulis berantai, juga dikenal sebagai pendekatan penulisan kolaboratif, adalah metode unik dan menarik dalam menghasilkan konten tertulis yang melibatkan banyak penulis yang bekerja sama untuk menciptakan narasi yang kohesif dan menarik. Penulisan kolaboratif ini diadaptasi dari praktik umum yang banyak diterapkan di tempat kerja atau korporat *start up*. Prinsip utama yang diadaptasi adalah dalam teknik memproduksi dokumen berbasis tim. Gambar 2 merupakan pelaksanaan praktik menulis berantai kepada mitra.



Gambar 2. Praktik menulis berantai.

Pendekatan ini sejalan dengan teori sosiokultural, yang menyatakan bahwa pengetahuan akan meningkat jika dibagikan kepada para penulis dalam konteks sosial. Berdasarkan hal tersebut, penulisan kolaboratif menawarkan banyak manfaat, termasuk penyatuan keahlian dan perspektif yang beragam, kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing anggota tim, dan potensi untuk menghasilkan produk akhir yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Namun, terkadang justru konten yang dihasilkan memunculkan bentuk tulisan yang jenaka dan di luar prediksi karena perbedaan kemampuan dan latar belakang para penulis. Berikut adalah teknik dasar dalam menulis berantai yang diberikan oleh tim pengabdian kepada siswa SMA Sains Cahaya Alquran Kota Pekalongan:

1. Penentuan Struktur Awal

Sebelum mulai menulis, ditetapkan terlebih dulu terkait struktur dasar. Struktur dasar ini berupa pemilihan genre, tema, atau format (misalnya, cerpen, puisi, esai). Tahap ini sangat penting karena akan menjadi panduan bagi setiap penulis selanjutnya. Adapun dalam kegiatan pelatihan ini, peserta didik diarahkan untuk menulis genre esai dan cerpen.

2. Atur Urutan/ Rangkaian Penulis

Tahap kedua yaitu menentukan urutan penulis yang akan berkontribusi. Tahap ini bisa ditentukan secara acak, berdasarkan kesepakatan, atau dengan metode lain seperti undian. Pastikan setiap penulis memahami urutan dan kapan giliran mereka. Kegiatan pelatihan ini

Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan

menggunakan urutan baris sebagai hierarki proses menulisnya. Setiap baris berisi 6 sampai 7 peserta didik.

3. Tulis dengan Konsisten

Penulis pertama memulai dengan pengantar atau bagian awal cerita. Penting bagi penulis berikutnya untuk membaca dan memahami bagian sebelumnya dengan seksama agar kontribusi mereka konsisten dengan alur dan gaya yang sudah ada. Penulis pertama atau penulis yang berada di baris pertama menjadi peletak dasar ide dalam tulisan ini yang nantinya dilanjutkan oleh penulis-penulis berikutnya sampai baris terakhir. Penulis pertama diberi kebebasan untuk menuliskan pikirannya di bagian awal ini.

4. Beri Ruang Kreativitas dan Batasi Waktunya

Meskipun ada struktur atau tema yang ditetapkan, beri ruang bagi setiap penulis untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Ini akan membuat hasil akhir lebih beragam dan menarik. Para penulis diberikan kebebasan untuk berkreasi melanjutkan bagian tulisan dari penulis sebelumnya. Namun di tahap ini, tim pengabdian memberikan tantangan kepada para peserta didik dengan membatasi waktu menulisnya. Setiap peserta hanya diberi waktu selama 120 detik untuk mengembangkan pikirannya.

5. Saling Berkomunikasi

Meski terdapat pembatasan pada tahap sebelumnya, penulis masih diperbolehkan berkomunikasi dengan penulis sebelumnya. Pada tahap ini, pastikan ada jalur komunikasi yang jelas jika penulis memiliki pertanyaan atau membutuhkan klarifikasi tentang bagian sebelumnya.

6. Edit Secara Keseluruhan

Setelah semua bagian ditulis, lakukan proses penyuntingan secara keseluruhan. Ini membantu untuk memastikan alur cerita, gaya penulisan, dan konsistensi tetap terjaga. Tahap ini dilakukan oleh penulis di baris terakhir. Penulis baris terakhir ini memiliki tugas menyunting naskah secara keseluruhan dari kalimat awal sampai kalimat terakhir.

7. Hargai Kontribusi

Berikan penghargaan dan pengakuan kepada setiap siswa atau penulis atas kontribusi mereka. Ini membantu membangun semangat kerja sama dan kreativitas dalam proyek menulis berantai. Bentuk apresiasi dalam tahap ini antara lain, karya dibacakan oleh tim pengabdian dan peserta diminta untuk memberi penilaian sejawat lembar penilaian menulis. Bagi baris atau kelompok yang mendapatkan nilai 85 diberi *reward* berupa buku kumpulan puisi dari karya tim pengabdian.

Teknik Menulis Melalui ABTK

Proses ini dimulai dengan mengamati topik atau tema dengan seksama. Kemudian membayangkan bagaimana topik tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Selanjutnya, peserta didik menuliskan ide-ide mereka dan mengembangkan tulisan dengan menambahkan detail, memperbaiki struktur, dan menyunting. Teknik ini membantu peserta didik dalam merancang tulisan yang terstruktur serta memperbaiki kemampuan mereka dalam menulis kreatif dan kritis (Cameron, 2002). Gambar 3 merupakan sesi penyampaian materi menggunakan teknik ABTK.

Berikut adalah urutan proses menulis melalui teknik Amati, Tuliskan, Bayangkan, dan Kembangkan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada para siswa.

1. Amati

Langkah ini dimulai dengan memperhatikan lingkungan sekitar atau subjek yang akan ditulis. Amati detail yang menarik atau unik, seperti suasana, warna, suara, atau ekspresi. Teknik Amati mendorong siswa untuk mengamati lebih detail keberadaan subjek dan objek di sekitarnya.

2. Bayangkan

Setelah mengamati dan mencatat, teknik membayangkan perlu dilakukan untuk menghidupkan detail yang sudah ditulis. Bayangkan bagaimana detail yang telah diamati

atau suasana di sekitar tempat pengamatan. Pada teknik ini, siswa bisa menambahkan elemen-elemen imajinatif yang memperkaya tulisan, misalnya dialog, konflik, atau bahkan karakter yang tidak ada di dunia nyata.

3. Tuliskan

Langkah berikutnya dilakukan dengan mencatat semua hal yang diamati secara mendetail. Hal-hal kecil yang tampak sepele saat pengamatan diusahakan tetap dituliskan. Detail demikian dapat memberikan keunikan pada tulisan yang sedang dikembangkan oleh siswa. Poin lain yang perlu ditekankan dalam langkah ini adalah tidak perlu memikirkan alur atau jenis tulisan. Segala detail yang tertangkap saat pengamatan harus didokumentasikan dalam lembar catatan.

4. Kembangkan

Berdasarkan hasil pengamatan, pencatatan, dan pembayangan langkah berikutnya ialah mulai mengembangkan tulisan menjadi deskripsi atau narasi yang lebih lengkap. Kembangkan alur, tokoh, dan suasana, jika dalam tulisan kreatif. Perluas cerita dengan menambahkan latar belakang, alasan, atau makna dari setiap elemen yang sudah diamati dan dibayangkan. Buatlah tulisan tersebut memiliki kedalaman dengan menjalin detail-detail yang sudah dikumpulkan. Namun, dalam penulisan ilmiah, pengembangan yang dilakukan haruslah berbasis teori yang digunakan sebagai alat analisis data yang telah terkumpul.



Gambar 3. Penyampaian materi menulis menggunakan teknik ABTK

Teknik Gali Ide, Riset, Kerangka, Kembangkan, dan Sunting

Kemudian ada teknik gali ide, riset, kembangkan, dan sunting. Teknik yang diawali dengan menggali ide ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan ide sebelum memulai penulisan. Riset, dalam konteks ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data-data atas ide yang telah terkumpul. Sementara membuat kerangka adalah proses menentukan struktur yang jelas untuk tulisan mereka, memastikan bahwa setiap bagian memiliki tujuan dan alur yang jelas dan logis. Kemudian pengembangan, menunjukkan proses untuk memperluas dan memperdalam ide yang dinyatakan dalam sebuah paragraf. Adapun menyunting merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas tulisan, dengan cara meminimalisasi kesalahan dan penyempurnaan gaya bahasa yang digunakan. Gambar 4 merupakan sesi diskusi dengan menggali ide



Gambar 4. Siswa berlatih menggali ide dengan berdialog

Berikut adalah langkah-langkah pelatihan menulis menggunakan teknik menggali ide, riset, kerangka, pengembangan, dan penyuntingan yang dipaparkan oleh tim pengabdian.

1. Menggali Ide

Langkah pertama adalah menemukan dan mengembangkan ide utama tulisan. Mulailah dengan *brainstorming* atau *mind mapping* untuk mengeksplorasi berbagai topik dan sudut pandang. Catat semua ide yang muncul, lalu pilih satu yang paling menarik atau relevan. Ide menurut Csikszentmihalyi (1996) umumnya bisa muncul dari mana saja dan melalui proses yang beragam, bahkan bisa pula secara tiba-tiba, salah satunya melalui proses dialog seperti pada gambar 4. Dengan mengimplemetasikan teknik-teknik di atas, diharapkan peserta didik di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an dapat mengatasi berbagai tantangan dalam menulis dan mengembangkan keterampilan ekspresi tulis mereka secara lebih efektif. Teknik-teknik ini memberikan pendekatan yang menyeluruh dan mendukung pengembangan kemampuan menulis yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan pribadi.

2. Riset

Setelah ide utama ditentukan, riset mendalam perlu dilakukan guna mengumpulkan informasi yang akurat dan mendukung tulisan. Riset dapat mencakup kegiatan membaca buku, membaca artikel ilmiah, melakukan wawancara, atau bahkan observasi langsung. Dalam konteks ini, penting untuk menggunakan sumber yang kredibel sebagai bahan memperkuat argumen atau narasi tulisan. Penulis perlu melakukan proses ini dengan teliti dengan cara memahami dan menguasai subjek (Zinnser, 2006).

3. Kerangka (*Outline*)

Membuat kerangka karangan adalah langkah penting dalam menulis, yang berfungsi sebagai panduan untuk mengorganisasi ide-ide utama dan detail pendukung secara terstruktur. Dalam tahap pembuatan kerangka, penulis perlu mengembangkan subtopik lebih spesifik atau detail-detail pendukungnya. Selanjutnya, penyusunan urutan kerangka karangan yang logis dan sistematis serta didasarkan pada kronologis, urgensi, dan hubungan sebab-akibat. Terakhir, menentukan kerangka kasar atau *outline*. Tujuan pembuatan *outline* ini adalah untuk memandu pikiran penulis agar gagasan yang disampaikan dalam tulisan menunjukkan hubungan bagian dan memiliki kelogisan.

4. Kembangkan

Langkah berikutnya ialah gunakan hasil riset untuk mengembangkan ide menjadi paragraf atau bab yang lebih detail. Kembangkan alur cerita, tokoh, dan argumen dengan

menggunakan informasi yang sudah dikumpulkan. Langkah pengembangan menurut King (2000) mendorong penulis untuk fokus kepada proses penceritaan. Tahap ini mencakup penyusunan draft pertama hingga bagian akhir tanpa khawatir akan terdapat kesalahan atau kekurangan dalam tulisan yang sedang dikembangkan oleh siswa.

5. Sunting

Setelah tulisan yang dikembangkan selesai, mulailah proses berikutnya yakni penyuntingan. Proses ini dilakukan untuk memperbaiki struktur, memperjelas argumen, dan memperbaiki tata bahasa serta gaya penulisan. Penyuntingan dalam konteks ini bukan hanya difokuskan pada mengoreksi kesalahan teknis tetapi juga memperhalus narasi agar lebih jelas dan enak dibaca. Dalam beberapa referensi terkait dengan teknik penulisan, seringkali disampaikan oleh penulis bahwa tulisan yang baik tidak lahir dari proses sekali menulis, tetapi melewati proses yang panjang dan berulang-ulang, termasuk ketika berada di tahap merevisi atau menyunting.

Berdasarkan hasil tersebut, peserta pengabdian yang hadir dalam pelatihan ini terdapat 25 siswa. Para siswa berlatih menulis melalui pendampingan tim pengabdian dan mahasiswa. Pelaksanaan program selama tiga hari menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan analisis awal, ditemukan bahwa 70% siswa merasa tidak percaya diri dalam kemampuan menulis mereka. Melalui sesi pelatihan, siswa belajar teknik dasar kepenulisan baik penulisan kreatif maupun ilmiah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis, diukur dari tugas yang mereka kerjakan dan umpan balik yang diberikan. Rata-rata nilai presentasi karya siswa mencapai 70 dari 100, menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Diskusi pasca-presentasi berlangsung aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan tulisan siswa. Sebagai hasil akhir dari program ini, terbentuklah komunitas penulis muda yang diinisiasi oleh siswa. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk melanjutkan kegiatan menulis, termasuk penerbitan bulanan yang berisi karya-karya siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan keterampilan menulis kreatif dan ilmiah yang diadakan oleh tim pengabdian di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Melalui metode *service learning*, tim pengabdian ini memperkenalkan berbagai teknik inovatif seperti, *games* menulis berantai, teknik ATBK (Amati, Tuliskan, Bayangkan, dan Kembangkan), dan teknik gali ide, riset, kerangka, kembangkan, serta sunting.

Pelatihan menulis ini dilakukan dalam rangka mewadahi dan melejitkan potensi keterampilan menulis pada diri peserta didik sekaligus sebagai wahana untuk belajar berpikir kritis bagi siswa di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan. Dalam pelatihan ini siswa menunjukkan antusias yang tinggi dan peningkatan keterampilan menulis yang signifikan. Tim pengabdian menyadari bahwa pelatihan ini masih terdapat kekurangan, terutama terkait pelaksanaan dan waktu alokasinya. Sebab itu, pengabdian ini masih memiliki peluang untuk dieksplorasi lebih lanjut, baik oleh tim pengabdian maupun tim lainnya, yang sama-sama berfokus untuk memupuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan menulis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, dalam hal ini, Ibu Rissa Shofiani, M.Pd., selaku Kepala SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan yang telah memberikan izin dan membantu mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian. Tanpa ada izin dari kepala sekolah, tentu tim pengabdian tidak akan bisa berbagi pengetahuan terkait pelatihan menulis ilmiah dan populer kepada siswa-siswi di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkhaldi, A. A. (2023). The Impact of Technology on Students' Creative Writing: A Case Study in Jordan. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 586–592. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.06>
- Bakri, H. (2023). Rhetorical Strategies for Teaching Essay Writing: A Case Study Involving Saudi ESL Students. *Arab World English Journal*, 14(2), 126–137. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.9>
- Cameron, J. (2002). "The Artist's Way: A Spiritual Path to Higher Creativity." New York: Tarcher Perigee.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). "Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention." New York: Harper Perennial.
- Cunningham, H. M., Taylor, D. M., i, Urmi A. MD, M., & All, E. (2018). Looking Back to Move Forward: First-Year Medical Students' Meta-Reflections on Their Narrative Portfolio Writings. *Academic Medicine*, 93(6), 888–894. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002102>
- Dalman, H. (2016). "Keterampilan Menulis." Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389–397. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1027>
- De Bono, E. (1992). *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas*. New York: Harper Business.
- Harmer, J. (2004). "How to Teach Writing." London: Longman.
- Hasan, M. (2019). *Model Pelatihan Menulis Kritis untuk Siswa Sekolah Menengah*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Jacoby, B. (2015). "Service-Learning Essentials." California: Jossey-Bass.
- King, S. (2000). "On Writing: A Memoir of the Craft." New York: Scribner.
- Komarudin, A. (2020). "Metode Efektif dalam Pelatihan Menulis untuk Siswa." Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Nani, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Cerita Fantasi Melalui Penerapan Metode Estafet Writing Di Kelas Vii B Smp Negeri 2 Dawuan. *Jpg: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.35569/jpg.v5i1.1234>
- Purwanto, N. (2012). "Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofiana, R. (2024). *Wawancara dengan Kepala SMA Sains Cahaya Al-Quran*.
- Tompkins, G. E., & Pat Daniel Jones. (2018). "TEACHING WRITING Balancing Process and Product (Seventh)." London: Pearson.
- Wicaksono, H., & Sudarman, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa melalui Pendekatan Kreatif dan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 15–25.
- Zinsser, W. (2006). "On Writing Well: The Classic Guide to Writing Nonfiction." New York: Harper Perennial.